



Penyuluhan *Stunting* dan Upaya Pencegahannya Kepada Masyarakat Teluk Pakedai Kab. Kuburaya

Titin¹⁾, Eko Sri Wahyuni²⁾, Ruqiah Ganda Putri³⁾, Wolly Candramila⁴⁾, Laili Fitri Yeni⁵⁾,
Asriah Nurdini⁶⁾, Entin Daningsih⁷⁾, Syamswisna⁸⁾

^{1-8.} Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura
titin@fkip.untan.ac.id

Abstract

Stunting is a health problem toddler in the form of failure to thrive due to inadequate nutritional intake, causing short stature to be inappropriate for their age. Based on data collected by the West Kalimantan Provincial Health Office, the prevalence of stunting under five in 2021 in West Kalimantan will reach 17.75%. The area of Selat Remis Village, Teluk Pakedai District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan, is still facing stunting problems due to the lack of awareness and knowledge of the population regarding the importance of a balanced nutritional intake. The prevalence of stunting under five is based on data collected by the West Kalimantan Health Service in 2021, as many as 7.87% or a total of 2,554 under five are stunted in Kubu Raya Regency (West Kalimantan Provincial Health Office, 2021). The PKM activity was carried out in the Selat Remis Village Office Hall which was attended by 27 participants consisting of local residents and students of Biology Education FKIP Tanjungpura University. Activities consisted of delivering material, question and answer, filling out response questionnaires and distributing prizes. More than 90% of the participants who attended stated that the counseling activities carried out provided benefits related to stunting information.

Keywords: *Stunting, Toddler, PKM, Nutritional Intake*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan pada anak balita berupa gagal tumbuh kembang akibat tidak terpenuhinya asupan gizi, sehingga menyebabkan anak bertubuh pendek tidak sesuai usianya. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, prevalansi balita *stunting* pada tahun 2021 di Kalimantan Barat mencapai 17,75%. Daerah Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten

Kubu Raya, Kalimantan Barat, masih menghadapi permasalahan stunting karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan penduduk mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang. Prevalensi balita stunting berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kalimantan Barat pada tahun 2021, sebanyak 7,87% atau berjumlah 2.554 balita mengalami stunting di Kabupaten Kubu Raya Kegiatan PKM dilakukan di Aula Kantor Desa Selat Remis yang diikuti oleh 27 orang peserta yang terdiri dari warga sekitar dan mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura. Kegiatan terdiri atas penyampaian materi, tanya jawab, pengisian angket respon dan pembagian hadiah. Lebih dari 90% peserta yang hadir menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan memberikan manfaat terkait informasi stunting.

Kata Kunci : *Stunting*, Balita, PKM, Asupan Gizi

PENDAHULUAN

Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak kecil disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang memadai, yang mengakibatkan anak menjadi pendek tidak sesuai dengan usianya, yang dikenal sebagai *stunting*. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), status gizi pada anak yang mengalami *stunting* dapat ditentukan melalui indeks PB/U atau TB/U, yang mana dalam standar antropometri, penilaian status gizi anak dinyatakan sebagai ambang batas (Z-Score) <-2 SD hingga -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada (2016) *stunting* bisa terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan terlihat dengan jelas ketika mencapai usia dua tahun. Ada dua faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Pola konsumsi anak yang tidak sehat, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif serta penyakit infeksi pada anak merupakan faktor langsung yang dapat menyebabkan *stunting*. Sedangkan secara tidak langsung, *stunting* pada anak dapat disebabkan oleh kesehatan lingkungan serta kesulitan dalam mengakses bahan makanan (Rosha *et al.*, 2020).

Tingginya angka kejadian *stunting* merupakan salah satu hal yang memerlukan perhatian dari pemerintah. *Stunting* dapat diakibatkan karena kekurangan nutrisi yang diserap oleh tubuh bayi mulai dari dalam kandungan hingga setelah proses kelahiran, terbatasnya dukungan pelayanan kesehatan yang tersedia, bahkan keterbatasan akses air bersih dan sanitasi (Laili & Andriani, 2019).

Stunting yang terjadi pada balita, jika tidak dilakukan tumbuh kejar maka dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan. *Growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai akan membentuk *stunting*. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam melakukan pertumbuhan yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa balita dapat mengalami *stunting* walaupun lahir dengan berat badan normal, apabila kebutuhan selanjutnya tidak tercukupi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dampak negatif yang timbul akibat *stunting* dalam jangka pendek adalah penurunan fungsi otak yang berhubungan dengan kecerdasan pada anak, serta gangguan dalam pertumbuhan dan metabolisme. Sementara itu akibat jangka panjang yang timbul

adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya daya tahan tubuh, mudah terkena obesitas, serta lebih rentan terhadap penyakit yang bersifat degeneratif dan tidak menular seperti diabetes, penyakit kardiovaskular, kanker, *stroke*, kecacatan, dan penurunan kinerja saat dewasa (UNICEF, 2013; Aryastami & Tarigan, 2017).

Menurut informasi prevalensi *stunting* pada anak balita yang terkumpul oleh WHO pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta anak balita atau sekitar 22% dari jumlah anak balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. (World Health Organization, 2021). Pada tahun 2015, angka kejadian *stunting* pada anak balita di Indonesia mencapai 36,4% yang berarti sepertiga atau 8,8 juta balita Indonesia mempunyai permasalahan gizi dimana tinggi badan tidak sesuai dengan usianya (Rahmaditha, 2020). Pada tahun 2021 Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, mendata sekitar 17,75% balita mengalami *stunting*. Dimana sebanyak 7,87% atau sekitar 2.554 balita yang mengalami *stunting* berada di Kabupaten Kubu Raya, khususnya di daerah Desa Selat remis, Kecamatan Teluk Pakedai. Permasalahan *stunting* yang terjadi disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan penduduk mengenai pentingnya asupan gizi seimbang yang diperlukan anak (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2021).

Pemahaman terhadap *stunting* sangatlah esensial. Pasalnya, apabila tidak diatasi secara tepat, *stunting* dapat menimbulkan implikasi jangka panjang pada anak. Anak tidak hanya mengalami gangguan dalam pertumbuhan fisik, tetapi asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak juga tidak terpenuhi sehingga dapat memengaruhi kekuatan sistem kekebalan tubuh dan perkembangan otak anak. Sebagai salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan *stunting* yang cukup banyak, perlu dilakukan pemberian edukasi berupa kegiatan penyuluhan kepada warga desa Selat Remis untuk mewujudkan masyarakat yang sadar dan peduli terhadap pentingnya kesehatan, terutama kesehatan anak-anak. Kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan anak-anak dan layak mendapatkan pengasuhan yang baik serta gizi yang terpenuhi. Peran ibu sangat penting dalam mencegah atau mengurangi kasus *stunting* pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang minim memiliki kemungkinan 10,2 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak yang akan mengalami kondisi *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup dan memadai (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat desa Selat Remis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya mengenai definisi *stunting* dan upaya pencegahannya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada orangtua khususnya kepada ibu-ibu mengenai permasalahan *stunting* dan pentingnya menjaga kesehatan serta menerapkan pola hidup sehat, sehingga dapat menurunkan tingkat *stunting* yang terjadi di desa Selat Remis Kecamatan Teluk Pakedai.

METODE

Persiapan Kegiatan

Persiapan awal yang dilakukan dalam kegiatan PKM yaitu menentukan topik kegiatan. Topik kegiatan ditentukan berdasarkan hasil survei dan data kesehatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan barat yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi di desa Selat Remis, kecamatan

Teluk Pakedai, kabupaten Kubu Raya. Kemudian tim panitia melakukan koordinasi dengan sekretaris desa dalam mengurus perizinan dan menentukan pemateri serta jadwal kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan di Aula Kantor Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, kabupaten Kuburaya pada 25 Januari 2023 pukul 08.00 WIB – selesai. Kegiatan PKM terdiri atas beberapa rangkaian acara antara lain penyampaian materi oleh dosen Pendidikan Biologi Universitas Tanjungpura dan petugas kesehatan yang bertugas di puskesmas, tanya jawab serta pengisian angket respon oleh peserta dan pembagian *doorprize* kepada peserta yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting ialah situasi dimana anak mengalami kegagalan pertumbuhan atau keterlambatan dalam pertumbuhannya yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis mulai dari masa kehamilan hingga kelahiran, yaitu selama periode 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan. Kondisi *Stunting* bersifat tak dapat diubah atau tidak dapat dipulihkan dan satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan cara melakukan suatu tindakan pencegahan sebelum terjadinya kondisi tersebut. (Vinci, Bachtiar & Parahita, 2022). Pada tahun 2018, tingkat *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% dan pada tahun 2019, turun menjadi 27,7%. Namun, Indonesia masih menempati peringkat 108 dari 132 negara dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi di dunia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya kasus Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dari 5,7% pada 2013 menjadi 6,25% pada 2018, penurunan imunisasi dasar lengkap dari 59,2% pada 2013 menjadi 57,9% pada 2018, tingginya persentase ibu dan balita yang kekurangan energi dan belum mendapatkan pemberian makanan tambahan (PMT) yaitu 78,4%, serta peningkatan anemia pada ibu hamil hingga mencapai 48,9%. Faktor-faktor yang menjadi determinan atau faktor penentu terjadinya *stunting* di negara berkembang seperti Indonesia meliputi praktik pemberian makanan, budaya dan etnis, keterlambatan dalam inisiasi menyusui, kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai menyusui dan diet bayi, praktik keluarga berencana, jarak antar kehamilan, vaksinasi, dan pendidikan orangtua (Aramico, Huriyati & Dewi, 2020).

Dengan mempertimbangkan informasi tersebut, pemerintah telah menetapkan bahwa *stunting* menjadi bagian dari program prioritas nasional. Pemerintah menetapkan bahwa pada 2024 target *stunting* di Indonesia tidak boleh lebih dari 14% dan melalui Tim Nasional Pencapaian Penanggulangan Kemiskinan disiapkan strategi penanggulangan *stunting*. Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak rintangan dan masalah, seperti kekurangan advokasi, kampanye, dan penyebaran informasi terkait masalah *stunting* (Herlina, 2021). Sejalan dengan hal tersebut maka dilakukanlah kegiatan PKM ini yang ditujukan untuk memberikan penyuluhan terkait dengan *stunting* yang terjadi pada balita.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Aula Desa Selat Remis, kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten kuburaya diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh *Master of Cheremony* (MC).

Kemudian dilanjutkan dengan doa pembukaan demi kelancaran kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dari dua pakar yaitu Wolly Candramila M.Si selaku Dosen Pendidikan Biologi FKIP UNTAN dan Dharma Wirawati SKM selaku Tenaga Promotor Kesehatan Puskesmas Teluk Pakedai. Materi disampaikan melalui bantuan media *power point* yang berisi penjelasan tentang stunting, upaya pencegahannya, serta kebutuhan gizi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Stunting Oleh Dua Pakar

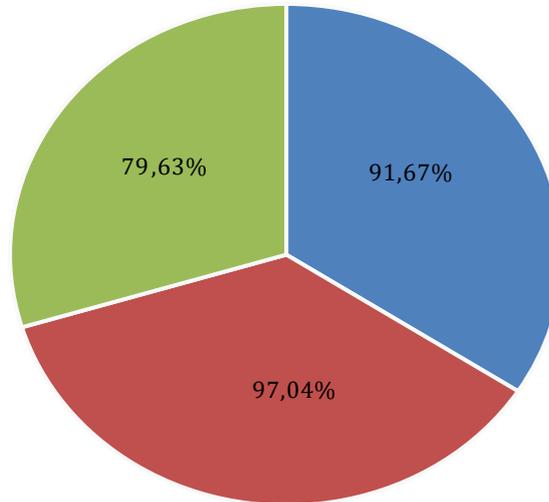
Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 27 peserta yang diantaranya adalah ibu-ibu Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya dan mahasiswa pendidikan biologi FKIP UNTAN. Setelah pemaparan topik, dilanjutkan dengan sesi diskusi yang cukup antusias dari para peserta, ada tiga orang peserta yang memulai untuk bertanya kepada narasumber tentang stunting. Pertanyaan yang diberikan berupa kasus yang terjadi dalam kehidupan pribadi sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai pencegahan stunting agar kasus tersebut tidak terulang kembali.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Setelah sesi tanya jawab selesai, tahap terakhir adalah memberikan kuesioner untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari total 27 peserta, 17 orang pernah mengikuti acara penyuluhan *stunting* kurang dari 5 kali, sementara 10 peserta

mengikuti acara tersebut lebih dari 5 kali. Berikut adalah hasil pengisian angket mengenai acara penyuluhan yang telah dilaksanakan:



- Peserta memahami stunting
- Peserta mudah menyampaikan informasi terkait hasil penyuluhan *stunting* kepada orang lain
- Penyampaian informasi terkait stunting dilakukan dengan tepat waktu

Diagram 1. Hasil Angket Respon Peserta Penyuluhan *Stunting*

Dari hasil pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh para peserta kegiatan, diketahui bahwa secara keseluruhan mereka merasa sangat terbantu dengan kegiatan yang dilakukan terkait informasi *stunting* dan cara pencegahannya. Hal ini terbukti dari respon positif yang diterima, di mana lebih dari 90% peserta mengaku memahami penyuluhan yang diberikan dan bahkan ada yang mampu menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat lain.



Gambar3. Pengisian Angket Respon Peserta



Gambar 4. Foto bersama peserta penyuluhan *stunting*

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PKM yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait *stunting* di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi wadah informasi bagi masyarakat di desa tersebut. Melalui penyuluhan ini, masyarakat terutama para ibu akan lebih memahami tentang stunting pada balita, cara mencegahnya, dan tindakan yang dapat dilakukan oleh orangtua jika anak mereka terindikasi mengalami *stunting*.

Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya. Maka diharapkan untuk kegiatan PKM selanjutnya dapat mendatangkan narasumber yang lebih banyak. Sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih seru dan dapat lebih menambah informasi bagi peserta. Selain itu dapat menambah acara atau kegiatan yang dilakukan dimana peserta tidak hanya mendengarkan pemaparan informasi dari narasumber. Tetapi kegiatan dapat dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap balitabalita yang ada di desa yang akan dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Aramico, B. Huriyati, E. & Dewi, F.S.T. (2020). Determinan Factors of Stunting and Effectiveness of Nutrition, Information, Education Intervention to Prevent Stunting in the First 1000 Days of Life: A Systemic Review. Proceeding: The 7th International Conference on Public Health, 18-19 (<https://doi.org/10.26911/the7thicph-FP.03.30>)
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2021). Retrieved from *Status Gizi Balita (Stunting) Provinsi Kalimantan Barat 2021*: (<https://data.kalbarprov.go.id/dataset/status-gizi-balitastunting-provinsi-kalimantan-barat-tahun-2021>)
- Herlina, S. (2021). Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting(Denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10(3). (<http://doi.org/10.22146/jkki.69491>)
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. (https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf)

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63-76. (<https://doi.org/10.1145/379277.312726>)
- Laili, Uliyatul & Andriani, R.A.D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8-12. (http://doi.org/10.32528/pengabdian_ipitek.v5i1.2154)
- Rahmaditha, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. (<http://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>)
- Ramdhani, A. Handayani, H. & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Stunting. Prosiding Seminar Nasional LPPM. Universitas Purwokerto Vol.2 (<https://semnaslppm.ump.ac.id>)
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169-182. (<https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>)
- UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition, The Achievable Imperative for Global Progress. New York: United Nations Children's Fund. (<https://data.unicef.org/resources/improving-child-nutrition-the-achievable-imperative-for-global-progress/>)
- Tarigan, I. & Aryastami. (2017). Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(4), 390-397. (<https://doi.org/10.22435/bpsk.v15i4>)
- Vinci, A.S. Bachtiar, A & Parahita, I.G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 66-73. (<http://doi.org/10.222216/endurance.v7il.822>)